

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kinerja perbankan syariah di Indonesia terbilang lambat, profitabilitas perbankan syariah pada 2019 diperkirakan menurun dari tahun lalu. Ia meyakini bahwa kondisi ekonomi saat ini menghambat laju pembiayaan dan beban likuiditas akan menggerus laba bersih bank umum syariah (BUS) dan unit usaha syariah (UUS). Menurut data Otoritas Jasa keuangan pada November 2019 total laba bersih BUS dan UUS mencapai Rp6,67 triliun, meningkat 26,5 persen pertahun. Pencapaian ini merupakan pertumbuhan terendah di tahun 2017 dan 2018, mampu tumbuh sekitar 50 persen.

(Bisnis.com, diakses pada 18 januari 2021)

Kinerja keuangan yang baik artinya bank mempunyai kemampuan untuk menghasilkan laba dan tingkat efisiensi operasi yang lebih tinggi sehingga dapat berkembang (sholihin, 2013). Oleh karena itu, kesehatan perusahaan dapat dinilai melalui kinerja keuangan, antara lain dengan analisis laporan keuangan. Biasanya analisis yang digunakan dalam menilai kinerja keuangan bank disajikan dalam bentuk rasio keuangan. Salah satu bentuk rasio keuangan yaitu profitabilitas, profitabilitas merupakan salah satu indikator terbaik untuk mengukur kinerja perusahaan (Anthony & Govindarajan, 2012).

Berdasarkan kinerja keuangan 9 bulan dari 10 bank umum syariah (BUS) dan unit usaha syariah (UUS) tahun 2019, 5 di antaranya terus menunjukkan perlambatan pertumbuhan laba, Diantaranya PT Bank Mandiri Syariah dan PT Bank BNI Syariah. PT Bank Syariah Mandiri (BSM) dan PT

Bank BNI Syariah terus sukses menjadi mendukung kinerja induk usahanya hingga September 2019. Namun, pertumbuhan kinerjanya cenderung melambat. Disaat yang sama, laba 4 bank syariah lainnya terus merosot dari kuartal satu 2019 hingga kuartal tiga 2019. Sepanjang 2019, hanya 1 bank yang pertumbuhan labanya terus tumbuh yaitu PT Bank Tabungan Pensiun Negara Syariah Tbk. Hingga september 2019, BTPN Syariah telah mengalokasikan pembiayaan sebesar Rp8,9 triliun kepada 3,65 juta keluarga miskin produktif. Pembiayaan ini mengalami peningkatan sebesar 28% pertahun (*year-on-year/yoY*) dan juga mencapai hasil yang baik dengan rasio kredit bermasalah (*non-performing finance/NPF*) sebesar 1,30% (finansial.bisnis.com diakses pada 13 Februari 2020).

Alokasi pembiayaan terbesar berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan, yang tercatat menggunakan akad murabahah (jual beli) menyalurkan hampir 50% dari total pembiayaan bank Syariah yang disalurkan. Penyaluran pembiayaan tercatat sebesar Rp154,51 triliun per juni 2019. Sementara per juni 2019, total pembiayaan bank syariah mencapai Rp320,67 triliun (finansial.bisnis.com diakses pada 28 Februari 2020). Penyaluran pembiayaan utama yang saat ini dijalankan oleh bank syariah adalah pembiayaan berdasarkan prinsip penjualan dan pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil. Tinggi rendahnya nilai pembiayaan berdampak signifikan terhadap laba yang di peroleh (Budihariyanto dkk, 2018).

Pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah cenderung mengandung resiko, salah satunya adalah non performing financing (NPF). Jika melihat data Statistik Perbankan Syariah (SPS) dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) (www.ojk.com), kondisi kredit bermasalah (NPF) memang jauh lebih tinggi

dari konvensional. Per Maret 2019 NPF sebesar 3,44%, sedangkan kredit bermasalah perbankan konvensional (NPI) sebesar 2,5%. Pada periode sebelumnya, pembiayaan bermasalah perbankan syariah bahkan besar lagi. Misalnya NPF mencapai 4,76% di akhir 2017 atau mencapai 4,42% di akhir 2016. Hal ini berdampak pada profitabilitas dari perbankan syariah selama 2018 profitabilitas hanya Rp 5,12 triliun (www.cnbcindonesia.com diakses pada 13 Februari 2020).

Berdasarkan fenomena diatas penelitian ini bertujuan mereplikasi dan memodifikasi penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ian Azar dan Arim (2016). Perbedaan dari penelitian terdahulu adalah menampilkan perkembangan perbankan syariah dengan data terbaru yaitu periode 2016 sampai 2019. Dimana penelitian terdahulu yang dilakukan pada perbankan syariah di waktu yang lampau, sehingga perlu adanya penelitian terbaru terkait perbankan syariah yang lebih mutakhir dan terkini. Penelitian terdahulu menggunakan data tahunan periode 2012-2014 Namun dalam penelitian ini menggunakan data triwulan pada periode 2016-2019 dimana data tersebut lebih lengkap sehingga dapat mengetahui secara rinci pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen. Objek dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah (BUS) yang terdaftar resmi di Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dimana tujuan dibentuknya OJK adalah untuk menyelenggarakan seluruh kegiatan sektor jasa keuangan secara tertib, adil, transparan, dan bertanggungjawab, serta untuk mewujudkan sistem keuangan yang tumbuh secara berkelanjutan dan stabil, serta melindungi kepentingan konsumen dan masyarakat (www.ojk.com diakses pada 17 maret 2020).

Modifikasi yang dilakukan penelitian ini adalah mengaitkan dengan salah satu faktor eksternal sebagai variabel yaitu inflasi. Penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Raharjo dkk (2020). Sebuah bank akan mengalami sebuah kerugian besar yang disebabkan oleh inflasi. Bagi bank, inflasi akan mempengaruhi kinerja keuangan, terutama dalam hal pemberian kredit/pembiayaan kepada nasabah pembiayaan (Hidyati, 2014). Variabel dependen penelitian ini ialah profitabilitas bank syariah yang menggunakan Return On Assets (ROA) sebagai pengukur kinerja keuangan perbankan, karena Return on Assets digunakan untuk mengukur efektivitas penggunaan aset. Sedangkan variabel independen diambil dari faktor internal dan eksternal yaitu pembiayaan bagi hasil, pembiayaan jual beli, non performing financing (NPF), dan inflasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh pembiayaan bagi hasil, pembiayaan jual beli, non performing financing (NPF), dan inflasi terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia.

Inflasi sangat berpengaruh terhadap sebuah perbankan, apabila tingkat inflasi meningkat maka masyarakat akan cenderung mengurangi investasi, hal ini akan berpengaruh terhadap aset perbankan secara riil, dimana aset perbankan akan mengalami penurunan sehingga akan mempengaruhi kemampuan operasi bank dalam penyaluran dana kepada masyarakat (Astuty dan Asri, 2014). Kemudian berpengaruh juga terhadap harga pokok sehingga masyarakat akan lebih mementingkan kebutuhan pokok daripada menabung. Selain itu, perusahaan sektor riil enggan menambah modal untuk membiayai produksinya, yang pada akhirnya akan berdampak pada profitabilitas bank syariah (Hidayati, 2014). Inflasi akan mempengaruhi profitabilitas bank

syariah. sehingga manajemen bank syariah dapat menentukan kebijakan yang diharapkan secara tepat untuk mengendalikan risiko inflasi.

Inflasi mencerminkan kenaikan harga barang dan jasa dalam perekonomian selama periode waktu tertentu. Pada tahun 2016-2019 Indonesia mengalami penurunan dan kenaikan inflasi dimana paling tinggi tahun 2017 sebesar 3,61% sedangkan angka inflasi terendah yang berhasil dicapai tahun 2019 sebesar 2,72% yang merupakan rekor terendah dari 10 tahun terakhir sebesar 2,78% di tahun 2009 (www.bi.go.id). Turunnya angka inflasi akan berdampak negatif tidak hanya pada sektor riil saja, melainkan juga pada sektor keuangan.

Beberapa penelitian yang relevan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Raharjo dkk (2020) bertujuan untuk menganalisis Kinerja Keuangan Dan Inflasi Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia (Tahun 2014-2018) menunjukkan hasil bahwa inflasi berpengaruh terhadap ROA secara persial. Sedangkan, secara simultan inflasi berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen ROA.

Sementara, penelitian yang dilakukan oleh Aldian (2018) bertujuan untuk melihat pengaruh pengaruh inflasi, bi rate, npf, dan bopo terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia, sehingga manajemen bank syariah dapat menentukan kebijakan yang tepat terkait perubahan-perubahan kondisi makro ekonomi yang mengalami perubahan, dengan menunjukan hasil bahwa inflasi mempunyai tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank syariah.

Berdasarkan latar belakang di atas, hal ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dan kajian lebih lanjut mengenai Pengaruh Pembiayaan

Bagi Hasil, Pembayaran Jual Beli, Non Performing Financing (NPF), dan Inflasi terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2016-2019.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah Pembiayaan Jual Beli berpengaruh positif terhadap Profitabilitas bank umum syariah ?
2. Apakah Pembiayaan Bagi Hasil berpengaruh positif terhadap Profitabilitas bank umum syariah ?
3. Apakah Non Performing Financing (Npf) berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas bank umum syariah ?
4. Apakah inflasi berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas bank umum syariah ?

1.3 Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil terhadap profitabilitas bank umum Syariah
2. Untuk mengetahui pengaruh Pembiayaan Jual Beli terhadap profitabilitas bank umum Syariah
3. Untuk mengetahui pengaruh Non Performing Financing (Npf) terhadap profitabilitas bank umum Syariah
4. Untuk mengetahui pengaruh Inflasi terhadap profitabilitas bank umum Syariah

1.4 Manfaat

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Manfaat teoritis

- a. Bagi Penulis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan menambah pengetahuan tentang bank syariah khususnya mengenai profitabilitas Bank Syariah.
- b. Bagi universitas, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi literatur bagi mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura dan jenis penelitian terkait.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan informasi sebagai informasi penting yang menjadi pertimbangan bank syariah dalam menentukan kebijakan dalam rangka menyalurkan pembiayaan pada bank syariah untuk mengoptimalkan pendapatan mencapai profitabilitas yang maksimal. Serta bagi pengguna laporan keuangan lainnya, ini juga dapat membantu pengambilan keputusan.